

Analisis Kendala Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa PGSD: Studi Kasus di SD Negeri 122381 Ragi Pane Pematangsiantar

**Canni Loren Sianturi¹ Jenny Ramaito Br Rumahorbo² Ester Suryani³ Ezra Sibarani⁴
Petra Rajagukguk⁵ Ade Grace Shoviyah Purba⁶ Neva Dora Purba⁷ Bhaktiven Aryan
Rumahorbo⁸**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: sianturicanniloren@gmail.com¹ rumahorbo906@gmail.com²
suryaniester7@gmail.com³ ezraflorensiasibarani@gmail.com⁴
petratheodorarajagukguk@gmail.com⁵ doraprb20@gmail.com⁶ adeshoviyah@gmail.com⁷
bhakvienr@gmail.com⁸

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPTD SDN 122381 Ragi Pane. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa PPL yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi beberapa kendala utama dalam pelaksanaan PPL, yaitu: (1) keterbatasan fasilitas belajar digital di sekolah, khususnya minimnya ketersediaan media pembelajaran berbasis teknologi; (2) keterbatasan fasilitas belajar siswa di rumah, terutama pada siswa panti asuhan; (3) rendahnya kesiapan belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kurangnya pendampingan belajar; (4) permasalahan perilaku dan kedisiplinan siswa yang berkaitan dengan latar belakang sosial-emosional; serta (5) rendahnya kemampuan kognitif dan literasi dasar pada sebagian siswa, khususnya siswa yang berasal dari panti asuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala dalam pelaksanaan PPL tidak hanya bersumber dari faktor internal mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah dan latar belakang sosial siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sarana pembelajaran, pendampingan belajar, serta kolaborasi antara sekolah dan lembaga pengasuhan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan PPL dan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Praktik Pengalaman Lapangan, Kendala Mahasiswa, Pembelajaran, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe in depth the various constraints faced by student teachers during the implementation of Teaching Practice (Praktik Pengalaman Lapangan/PPL) at UPTD SDN 122381 Ragi Pane. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects were student teachers participating in the PPL program, selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, and the trustworthiness of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation. The results indicate that student teachers encountered several major constraints, namely: (1) limited availability of digital learning facilities in the school, particularly the lack of technology-based instructional media; (2) limited learning facilities at students' homes, especially among orphanage students; (3) low student learning readiness influenced by environmental factors and lack of learning assistance; (4) behavioral and disciplinary problems related to students' socio-emotional backgrounds; and (5) low cognitive ability and basic literacy skills among some students, particularly those from orphanages. These findings suggest that constraints in the implementation of the teaching practice program are not only derived from internal factors of student teachers, but are also influenced by school conditions and students' social backgrounds. This study highlights the importance of providing adequate learning facilities, structured learning assistance, and

collaboration between schools and caregiving institutions to improve the quality of teaching practice programs and the effectiveness of learning in elementary schools.

Keywords: *Teaching Practice, Student Teacher Constraints, Learning, Elementary School*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru yang mengelolanya. Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu memahami karakteristik siswa, mengelola kelas secara efektif, serta beradaptasi dengan dinamika nyata di sekolah. Oleh karena itu, proses pendidikan calon guru tidak dapat berhenti pada penguasaan teori di ruang kuliah, tetapi harus dilengkapi dengan pengalaman langsung di lapangan melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Untuk membentuk kompetensi tersebut, lembaga pendidikan tenaga kependidikan wajib menyediakan pengalaman belajar nyata bagi mahasiswa. PPL merupakan fase krusial dalam pendidikan calon guru karena menjadi jembatan antara dunia akademik di perguruan tinggi dan realitas pembelajaran di sekolah. Melalui PPL, mahasiswa tidak hanya berlatih mengajar, tetapi juga diuji kemampuannya dalam menghadapi situasi kelas yang sesungguhnya, dengan segala kompleksitas akademik, sosial, dan emosional yang menyertainya. Secara konseptual, PPL dirancang sebagai wahana bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang telah dipelajari selama perkuliahan. Mahasiswa belajar beradaptasi dengan budaya sekolah, memahami karakteristik siswa, menjalin komunikasi dengan guru pamong, serta mengelola kelas dalam situasi nyata. Dengan demikian, PPL menjadi puncak dari seluruh proses pembentukan calon guru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Mahasiswa FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, sesuai dengan visi institusi untuk menjadi perguruan tinggi yang unggul dan berdaya saing, dipersiapkan menjadi tenaga kependidikan yang profesional dan adaptif terhadap tantangan pendidikan. Dalam konteks ini, PPL memegang peran strategis sebagai program prajabatan yang menentukan kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja sebagai guru. Namun, idealitas tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan kenyataan di lapangan. Berbagai kendala sering muncul selama pelaksanaan PPL, baik yang bersumber dari keterbatasan sarana prasarana sekolah, kesiapan belajar siswa, pola bimbingan guru pamong, maupun kesiapan personal mahasiswa itu sendiri. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dan kompleks. Pada tahap ini, siswa berada pada fase awal pembentukan kemampuan literasi, numerasi, serta perkembangan sosial-emosional. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar menuntut kesiapan pedagogik yang tinggi dari guru maupun mahasiswa praktikan. UPTD SD Negeri 122381 Ragi Pane merupakan salah satu sekolah mitra PPL FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar yang memiliki karakteristik lingkungan belajar dan latar belakang siswa yang beragam. Kondisi ini menciptakan dinamika tersendiri bagi mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar.

Berdasarkan pengalaman mahasiswa selama PPL, sejumlah kendala nyata muncul di lapangan. Pada kelas awal, mahasiswa menghadapi siswa yang belum mengenal huruf dengan baik, lambat dalam menulis, serta memiliki kemampuan literasi yang sangat bervariasi akibat perbedaan latar belakang pendidikan pra-sekolah. Beberapa siswa yang berasal dari panti asuhan menunjukkan tantangan emosional dan perilaku, seperti tantrum, kurang konsentrasi, serta rendahnya disiplin belajar akibat minimnya pendampingan orang tua. Kondisi ini menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki sensitivitas pedagogik dan kemampuan manajemen kelas yang memadai. Pada kelas yang lebih tinggi,

kendala berkembang pada aspek perilaku dan kedisiplinan siswa, rendahnya kemandirian belajar, serta kurangnya dukungan belajar dari rumah. Keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti minimnya media interaktif dan sarana pendukung, semakin memperberat upaya mahasiswa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Situasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PPL tidak hanya menguji kemampuan mengajar, tetapi juga ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi realitas sosial dan psikologis siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kendala pelaksanaan PPL dari beragam perspektif. Suci Aulia dkk. (2021) menemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan utama pada penyusunan RPP, penguasaan materi, dan pemilihan metode pembelajaran. Badrus Sholeh dkk. (2018) menegaskan bahwa adaptasi lingkungan, manajemen waktu, serta rendahnya partisipasi siswa menjadi hambatan signifikan. Nurtika Sari (2019) menunjukkan bahwa hambatan paling besar terjadi pada kegiatan inti pembelajaran, sementara Yusuf dan Dwijayanti (2019) menyoroti peran kelembagaan dan bimbingan guru pamong sebagai faktor penentu keberhasilan PPL. Penelitian Sari dan Handini (2021) menambahkan bahwa keterbatasan perangkat dan rendahnya interaksi menjadi tantangan serius dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya dilakukan pada sekolah dengan latar belakang siswa yang heterogen secara umum. Masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji kendala mahasiswa praktikan di sekolah dasar dengan latar sosial spesifik, seperti sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari panti asuhan. Kondisi psikologis siswa, keterbatasan peran pengasuh sebagai pengganti orang tua, serta minimnya pendampingan belajar di rumah diduga menciptakan tantangan pedagogik yang lebih kompleks bagi mahasiswa PPL. Selain itu, penelitian terdahulu banyak menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun, dalam konteks siswa panti asuhan, peran tersebut digantikan oleh wali panti yang memiliki keterbatasan waktu dan perhatian terhadap banyak anak sekaligus. Celah inilah yang belum banyak diungkap secara mendalam dalam penelitian PPL, khususnya pada konteks sekolah mitra FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar di UPTD SD Negeri 122381 Ragi Pane, khususnya dalam mengidentifikasi jenis kendala utama, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan perkembangan profesional mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kendala PPL dalam konteks sekolah dasar dengan latar sosial spesifik, yang selama ini relatif jarang menjadi perhatian penelitian. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan nyata yang dihadapi mahasiswa calon guru di lapangan, sekaligus sebagai dasar perumusan strategi pembinaan PPL yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan nyata sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis kendala yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di UPTD SD Negeri 122381 Ragi Pane?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya kendala tersebut selama pelaksanaan PPL?
3. Bagaimana dampak kendala yang dialami mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan perkembangan profesional mereka sebagai calon guru?

4. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan PPL di sekolah tersebut?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kendala yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di UPTD SD Negeri 122381 Ragi Pane.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya kendala selama pelaksanaan PPL.
3. Mendeskripsikan dampak kendala tersebut terhadap proses pembelajaran dan perkembangan profesional mahasiswa.
4. Merumuskan alternatif strategi pemecahan masalah guna meningkatkan kualitas pelaksanaan PPL di masa mendatang.

Kajian Pustaka

Secara etimologis, istilah kendala merujuk pada segala bentuk halangan atau rintangan yang menghambat pencapaian suatu tujuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V (2023) mendefinisikan kendala sebagai halangan atau rintangan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah tercapainya suatu sasaran. Definisi serupa dikemukakan oleh Pius Abdillah dan Danu Prasetya (2008: 329) yang menyatakan bahwa kendala merupakan sesuatu yang menghambat dan membatasi seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Poerwadarminta (2006: 563) mendefinisikan kendala sebagai halangan atau rintangan, sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (2005: 543) menegaskan bahwa kendala merupakan keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala merupakan hambatan atau rintangan yang bersumber dari berbagai faktor dan membatasi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Namun demikian, dalam kajian pendidikan, kendala tidak hanya dipahami sebagai hambatan yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup hambatan psikologis, sosial, institusional, dan kultural yang memengaruhi proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, kendala dapat dibedakan menjadi kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan kemampuan, kesiapan mental, motivasi belajar, dan penguasaan kompetensi pedagogik, sedangkan kendala eksternal mencakup keterbatasan sarana prasarana, kondisi lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, serta sistem pendampingan dan kebijakan institusi pendidikan (Hamalik, 2020; Mulyasa, 2016).

Dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), kendala dipahami sebagai segala bentuk hambatan yang dialami mahasiswa praktikan dalam melaksanakan tugas-tugas pedagogik di sekolah latihan. Kendala tersebut dapat muncul pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kendala PPL umumnya mencakup kesulitan adaptasi dengan budaya sekolah, keterbatasan penguasaan kelas, perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta minimnya pendampingan dari guru pamong (Depdiknas, 2008; Arikunto, 2019). Lebih lanjut, kendala dalam PPL juga berkaitan erat dengan karakteristik peserta didik yang dihadapi mahasiswa. Siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah, keterbatasan pendampingan belajar di rumah atau di panti asuhan, serta pengalaman pendidikan sebelumnya yang kurang memadai cenderung memiliki kesiapan belajar yang rendah. Kondisi ini meningkatkan kompleksitas tugas mahasiswa PPL, terutama dalam mengelola kelas heterogen, menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta memberikan layanan pedagogik yang inklusif (Uno, 2015; Winkel, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, kendala dalam penelitian ini dipahami sebagai segala bentuk hambatan yang bersumber dari mahasiswa, siswa, lingkungan

sekolah, maupun lingkungan sosial siswa yang membatasi efektivitas pelaksanaan PPL. Kendala dipandang sebagai fenomena multidimensional yang saling berkaitan dan memengaruhi kualitas proses pembelajaran serta perkembangan profesional mahasiswa calon guru.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 122381 Ragi Pane berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian dan kondisi nyata di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan memaknai fenomena secara komprehensif (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap realitas sosial secara utuh, khususnya dinamika interaksi mahasiswa, siswa, dan lingkungan sekolah dalam pelaksanaan PPL. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling sesuai untuk mengungkap kompleksitas kendala yang bersifat pedagogis, psikologis, dan sosial.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan atau narasumber yang menjadi sumber utama data penelitian (Mukhtazar, 2020:45). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang dan telah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di UPTD SD Negeri 122381 Ragi Pane. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi: (1) mahasiswa telah mengikuti seluruh rangkaian PPL, (2) mahasiswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, dan (3) mahasiswa memiliki pengalaman menghadapi kendala yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar kaya informasi dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD SDN 122381 Jl. Ragi Pane No.43, Bane, Kec. Siantar Utara, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara, yang merupakan salah satu mitra dalam pelaksanaan PPL dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 135 orang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang heterogen serta menjadi lokasi penugasan mahasiswa PPL yang menjadi subjek penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada 19 Agustus – 01 Desember 2025. Penentuan waktu penelitian mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga data yang diperoleh mencerminkan situasi autentik selama pelaksanaan PPL. Penentuan waktu penelitian mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga data yang diperoleh mencerminkan situasi autentik selama pelaksanaan PPL.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Pemilihan dua teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan memberikan gambaran yang utuh mengenai kendala pelaksanaan PPL (Hardani, 2020). Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam situasi

yang diteliti untuk memahami konteks secara lebih mendalam (Wani et al., 2024). Observasi diarahkan pada aktivitas pembelajaran di kelas, pengelolaan kelas, interaksi antara mahasiswa dengan siswa dan guru, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan penjelasan mengenai kendala yang dihadapi selama PPL. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang terarah sekaligus fleksibel sesuai perkembangan informasi di lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- Reduksi Data.** Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2018). Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tema kendala, serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.
- Penyajian Data.** Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti memahami pola, hubungan, dan kecenderungan temuan. Penyajian data dapat berupa uraian naratif, tabel, maupun matriks sederhana sesuai kebutuhan analisis (Sugiyono, 2007).
- Penarikan Kesimpulan.** Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi dengan data lapangan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah seluruh temuan dianalisis secara konsisten dan menjawab seluruh rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2007).

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan empat kriteria keabsahan data, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiyono, 2007).

- Triangulasi Sumber.** Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil wawancara mahasiswa dengan keterangan guru pamong untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan untuk mengonfirmasi kebenaran data.
- Triangulasi Teknik.** Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data hasil pengamatan di kelas diverifikasi melalui wawancara mendalam dengan guru pamong dan mahasiswa PPL. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian didukung oleh berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data hasil observasi dan wawancara penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan Keadaan Sekolah, tabel 2 menunjukkan hasil observasi dan wawancara, serta tabel 3 menunjukkan data siswa panti asuhan. Data tersebut selanjutnya menjadi dasar empiris dalam mengkaji secara lebih mendalam kendala utama yang dihadapi mahasiswa PPL.

Tabel 1. Keadaan Sekolah UPTD SDN 122381 Ragi Pane

No	Komponen	Keadaan
1.	Siwa	Siswa di UPTD SDN 122381 Ragi Pane umumnya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu, dengan latar belakang sosial yang beragam. Selain itu,

		sebagian siswa merupakan anak panti asuhan yang tidak tinggal bersama orang tua kandung, sehingga lingkungan keluarga mereka berbeda dibandingkan siswa pada umumnya.
2.	Sarana	Sarana di UPTD SDN 122381 Ragi Pane berada dalam kondisi yang baik dan layak digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Secara umum, sarana tersebut terpelihara dengan baik dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh warga sekolah.
3.	Fasilitas	Fasilitas di UPTD SDN 122381 Ragi Pane tergolong cukup baik dalam menunjang kegiatan pembelajaran, namun masih terdapat keterbatasan pada ketersediaan infokus sebagai media pendukung pembelajaran berbasis teknologi.
4.	Kompetensi Guru	Kompetensi guru di UPTD SDN 122381 Ragi Pane tergolong cukup baik, khususnya dalam kemampuan mengelola kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan kondusif. Namun, metode yang lebih sering digunakan masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga variasi strategi pembelajaran perlu ditingkatkan agar keterlibatan siswa lebih optimal.

Tabel 2. Tabel Hasil Observasi dan Wawancara

No	Tema	Sumber Data	Temuan Utama
1.	Fasilitas Sekolah	Observasi Sekolah	Fasilitas dasar cukup baik, tetapi media pembelajaran digital masih terbatas
2.	Latar Belakang Keluarga siswa	Observasi dan Wawancara dengan guru dan siswa	Latar belakang siswa terdapat anak panti asuhan dan berlatar belakang keluarga ekonomi rendah
3.	Fasilitas Belajar Rumah	Observasi kelas dan wawancara dengan siswa	Minimnya fasilitas belajar rumah terutama siswa pantiasuhan
4.	Kesiapan Belajar siswa	Observasi kelas dan wawancara dengan guru dan siswa	Rendahnya kesiapan belajar siswa
5.	Prilaku siswa	Observasi sekolah dan wawancara guru dan siswa	Rendahnya prilaku siswa terutama pada kedisiplinan siswa

Tabel 3. Data Siswa Panti Asuhan UPTD SDN 122381 Ragi Pane

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	7	1	8
2	3	5	8
3	3	2	5
4	4	1	5
5	1	1	2
6	1	1	2
Total Keseluruhan Siswa Panti			30 Siswa

Pembahasan

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPTD SD Negeri 122381 Ragi Pane, sebagaimana tercermin pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa bersifat kompleks dan saling berkaitan. Kendala tersebut tidak hanya bersumber dari aspek teknis pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, lembaga pengasuhan, serta kesiapan akademik dan psikososial siswa. Temuan ini menguatkan pandangan Depdiknas (2008) bahwa PPL merupakan wahana pembelajaran profesional yang sangat dipengaruhi oleh konteks sekolah dan karakteristik peserta didik. Pembahasan berikut menguraikan secara lebih mendalam lima kelompok kendala utama dengan mengaitkan temuan empiris mahasiswa, landasan teoritis, serta hasil penelitian relevan.

Keterbatasan Fasilitas Belajar Digital

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, fasilitas dasar sekolah tergolong cukup baik, namun ketersediaan media pembelajaran digital masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan strategi pembelajaran yang digunakan guru dan mahasiswa PPL masih didominasi metode ceramah dan penjelasan lisan. Temuan ini sejalan dengan teori Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikemukakan oleh Mishra dan Koehler, yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengintegrasikan pengetahuan materi, pedagogi, dan teknologi secara simultan. Ketika unsur teknologi tidak tersedia atau tidak optimal, maka integrasi pedagogik menjadi terbatas dan pembelajaran cenderung kembali pada pola konvensional. Selain itu, teori Multimedia Learning dari Mayer menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal, karena mampu mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman konsep. Keterbatasan infokus dan media digital di sekolah ini menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian Suci Aulia dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa keterbatasan media dan metode pembelajaran menjadi kendala utama mahasiswa PPL dalam menyajikan pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan hasil riset sebelumnya bahwa keterbatasan sarana teknologi merupakan faktor struktural yang menghambat inovasi pembelajaran. Secara ilmiah, pembahasan ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh ketersediaan sarana teknologi. Kontribusi penelitian ini adalah mempertegas bahwa pengadaan media digital merupakan kebutuhan mendesak dalam mendukung pembelajaran kreatif di sekolah dasar.

Keterbatasan Fasilitas Belajar Siswa di Rumah

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya 30 siswa panti asuhan yang tersebar di seluruh jenjang kelas. Hasil observasi dan wawancara mengungkap bahwa siswa panti asuhan memiliki keterbatasan fasilitas belajar, terutama buku dan alat tulis. Temuan ini sejalan dengan teori kesempatan belajar (*opportunity to learn*) yang menyatakan bahwa akses terhadap sumber belajar dasar merupakan prasyarat penting bagi tercapainya hasil belajar optimal (Uno, 2015). Tanpa ketersediaan sarana belajar minimal, siswa berada pada posisi yang tidak setara dalam mengikuti pembelajaran. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga menjelaskan bahwa lingkungan pengasuhan, sebagai bagian dari mikrosistem anak, memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan akademik. Ketika lingkungan panti asuhan kurang menyediakan fasilitas dan pendampingan belajar, maka sekolah harus menanggung beban yang lebih besar dalam mengejar ketertinggalan siswa. Hasil penelitian Badrus Sholeh dkk. (2018) menunjukkan bahwa latar belakang siswa dan keterbatasan fasilitas belajar di luar sekolah berpengaruh signifikan terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dalam konteks sekolah dasar dengan karakteristik siswa panti asuhan. Secara ilmiah, pembahasan ini menegaskan bahwa ketimpangan fasilitas belajar di luar sekolah merupakan faktor penting yang menjelaskan rendahnya kesiapan dan partisipasi belajar siswa. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan dasar empiris bagi perlunya intervensi bantuan fasilitas belajar bagi siswa panti asuhan.

Rendahnya Kesiapan Belajar Siswa

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, rendahnya kesiapan belajar menjadi kendala dominan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa datang ke kelas tanpa perlengkapan belajar, kurang fokus, dan membutuhkan waktu lama untuk memulai tugas. Slameto menjelaskan bahwa kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi fisik, mental, dan sarana yang memungkinkan seseorang memberikan respons belajar

secara optimal. Siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar akan mengalami kesulitan memahami materi dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Teori ekologi Bronfenbrenner kembali relevan untuk menjelaskan bahwa kesiapan belajar tidak hanya dibentuk di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Minimnya pendampingan belajar di panti asuhan menyebabkan siswa tidak memiliki rutinitas belajar yang memadai sebelum datang ke sekolah. Hasil penelitian Nurtika Sari (2019) menunjukkan bahwa hambatan terbesar mahasiswa PPL terjadi pada tahap pendahuluan dan kegiatan inti pembelajaran, yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya kesiapan siswa. Temuan penelitian ini menguatkan hasil tersebut dalam konteks sekolah dasar. Secara ilmiah, pembahasan ini menegaskan bahwa kesiapan belajar merupakan variabel kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran harus disertai upaya peningkatan kesiapan belajar siswa melalui pendampingan lintas lingkungan.

Permasalahan Perilaku dan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan Tabel 2 dan wawancara dengan guru, meningkatnya jumlah siswa panti asuhan diikuti dengan meningkatnya permasalahan kedisiplinan dan perilaku. Mahasiswa PPL juga mengonfirmasi bahwa kesulitan pengelolaan kelas lebih dominan terjadi pada kelompok siswa panti asuhan. Menurut Suprayogo dan Tobroni (2001), perilaku siswa mencakup seluruh aktivitas yang muncul dalam proses pembelajaran dan sangat dipengaruhi oleh pembiasaan sosial. Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perilaku anak merupakan hasil interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, panti asuhan, dan sekolah. Teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa anak belajar berperilaku melalui proses observasi dan peniruan. Ketika lingkungan pengasuhan kurang menyediakan model perilaku disiplin yang konsisten, maka sekolah menjadi ruang utama bagi siswa mengekspresikan perilaku yang terbentuk dari pengalaman sebelumnya. Hasil penelitian Yusuf dan Dwijayanti (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan PPL sangat dipengaruhi oleh peran guru pamong dan dukungan lingkungan sekolah dalam mengatasi permasalahan perilaku siswa. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa permasalahan perilaku lebih dipengaruhi faktor lingkungan siswa daripada kompetensi guru. Secara ilmiah, pembahasan ini menegaskan bahwa permasalahan perilaku tidak dapat dipahami sebagai masalah individual, tetapi sebagai dampak faktor lingkungan dan pengalaman emosional siswa. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat pentingnya kolaborasi sekolah dan lembaga pengasuhan dalam pembinaan karakter siswa.

Rendahnya Kemampuan Kognitif dan Literasi Dasar

Data pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar merupakan kendala serius, terutama pada siswa panti asuhan dan siswa pindahan dari Nias. Mahasiswa menemukan adanya siswa kelas tinggi yang belum mampu membaca lancar. Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan latihan serta pengalaman belajar berulang agar fungsi kognitif berkembang optimal. Ketika stimulasi literasi dasar tidak memadai pada tahap awal, maka perkembangan kognitif akan terhambat. Teori Zona Perkembangan Proksimal dari Vygotsky menegaskan bahwa anak membutuhkan pendampingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu agar dapat mencapai potensi belajarnya. Kurangnya pendampingan belajar di panti asuhan menyebabkan siswa tidak memperoleh dukungan optimal dalam mengembangkan literasi dasar. Hasil penelitian Sari dan Handini (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan pendampingan belajar di luar sekolah berdampak signifikan terhadap pemahaman siswa. Temuan penelitian ini memperluas hasil tersebut dalam konteks siswa panti asuhan di sekolah dasar. Secara ilmiah, pembahasan ini menunjukkan bahwa

kesejajaran kemampuan kognitif merupakan dampak ketidakseimbangan dukungan pendidikan antarlingkungan. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan dasar empiris bagi perlunya program remedial literasi berkelanjutan bagi siswa panti asuhan. Integrasi data pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 menunjukkan bahwa kendala pelaksanaan PPL membentuk pola kendala struktural lintas lingkungan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lembaga pengasuhan. Temuan ini konsisten dengan pandangan Depdiknas (2008) bahwa PPL merupakan proses pembentukan profesionalisme yang sangat dipengaruhi konteks sosial dan karakteristik peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di UPTD SD Negeri 122381 Ragi Pane menghadapi berbagai kendala yang bersifat kompleks, saling berkaitan, dan bersumber dari interaksi antara faktor sekolah, lingkungan keluarga, serta lembaga pengasuhan siswa. Kendala tersebut meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran digital di sekolah, keterbatasan fasilitas belajar siswa di rumah atau panti asuhan, rendahnya kesiapan belajar siswa, permasalahan perilaku dan kedisiplinan siswa, serta rendahnya kemampuan kognitif dan literasi dasar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sarana fisik sekolah tergolong cukup baik, keterbatasan media pembelajaran digital membatasi inovasi pembelajaran dan variasi strategi mengajar mahasiswa PPL. Di sisi lain, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, khususnya siswa panti asuhan, menjadi faktor eksternal yang sangat memengaruhi kesiapan belajar, perilaku, serta perkembangan kognitif siswa. Keterbatasan fasilitas belajar, minimnya pendampingan belajar, dan kurangnya pembinaan karakter yang berkelanjutan menyebabkan siswa berada dalam kondisi yang tidak setara dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa kendala pelaksanaan PPL tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis pembelajaran di kelas, tetapi merupakan permasalahan struktural lintas lingkungan. Dalam konteks ini, PPL tidak hanya berfungsi sebagai wahana latihan mengajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan profesionalisme calon guru yang menuntut kepekaan sosial, kemampuan adaptasi, serta keterampilan pedagogis yang kontekstual. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang pelaksanaan PPL pada konteks sekolah dasar dengan latar belakang sosial khusus, serta menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PPL memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan dukungan sekolah, perguruan tinggi, dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, berikut ini beberapa saran yang diajukan: Pertama, bagi pihak sekolah, disarankan untuk meningkatkan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran, khususnya media pembelajaran digital, guna mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Sekolah juga perlu mengembangkan program pendampingan akademik dan remedial literasi yang terstruktur bagi siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan dasar, terutama siswa panti asuhan dan siswa pindahan. Kedua, bagi perguruan tinggi dan penyelenggara PPL, disarankan untuk memberikan pembekalan yang lebih komprehensif kepada mahasiswa terkait pembelajaran diferensiasi, manajemen kelas heterogen, serta pendekatan psikososial bagi siswa dengan latar belakang khusus. Mahasiswa PPL juga perlu dibekali keterampilan merancang program pendampingan literasi dan pembinaan karakter sebagai bagian dari pengembangan profesional. Ketiga, bagi pengelola panti asuhan dan orang tua wali, disarankan untuk meningkatkan pendampingan belajar dan pembinaan karakter siswa secara lebih konsisten agar kesiapan belajar, perilaku, dan perkembangan kognitif siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Badan Litbang Pertanian, 27(10), 179–188.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2005). Kamus umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2008). Pedoman pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hamalik, O. (2020). Pendidikan dan tenaga kependidikan. Bandung: Mandar Maju.
- Hardani, dkk. (2020). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukhtazar. (2020). Prosedur penelitian pendidikan. Yogyakarta: Absolute Media.
- Mulyasa, E. (2016). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). KTSP: Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). Kamus umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Politik, 3(1), 39–47.
- Sugiyono. (2007). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2015). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wani, I., dkk. (2024). Observasi dalam penelitian kualitatif pendidikan. Journal of Qualitative Educational Research, 5(2), 112–125.
- Winkel, W. S. (2015). Psikologi pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiratna Sujarweni, V. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.